

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 3, Nomor 1, Juli - Desember 2010

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

## Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

## Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

## Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

## Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

## Pewajah Sampul

Taqi Kanara

## Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

*Titik-Temu* terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 3, No. 1, Juli - Desember 2010

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 3, Nomor 1, Juli - Desember 2010

## DAFTAR ISI

|                                    |       |
|------------------------------------|-------|
| Pedoman Transliterasi              | 1     |
| Daftar Surat al-Qur'an             | 3-4   |
| Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi     | 5-9   |
| Memasrahkan Diri kepada Yang Ilahi | 11-13 |
| Pengantar                          | 15-20 |

## SAJIAN KHUSUS

|                                                                                                                                    |       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Fazlur Rahman dan Usaha<br>Penyingkapan Kembali Etika Al-Qur'an:<br>Kesan dan Pengamatan Seorang Murid<br><i>Nurcholish Madjid</i> | 23-35 |
| Al-Qur'an dan al-Sunnah<br>dalam Pandangan Fazlur Rahman<br><i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>                                           | 37-48 |
| Misteri al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan:<br>Teori Fazlur Rahman tentang Wahyu<br><i>Lukman Hakim</i>                                 | 49-66 |

## ARTIKEL

|                                                                                                                           |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Mempersoalkan Otentisitas al-Qur'an<br>Bersama Theodor Nöldeke:<br>Sebuah Catatan Sederhana<br><i>Kautsar Azhari Noer</i> | 69-87 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                              |         |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Menafsirkan al-Qur'an dari Perspektif Perempuan:<br>Hermeneutika Amina Wadud-Muhsin<br>dalam <i>Qur'an and Woman</i><br><i>Muhammad Fuad</i> | 89-114  |
| Trinitas: Memahami Ajaran Kristen tentang Allah<br><i>Stanley R. Rambitan</i>                                                                | 115-138 |
| Islam dan Tantangan Demokrasi di Indonesia:<br>Politik Identitas dan Kekerasan atas Nama Agama<br><i>Sunaryo</i>                             | 139-157 |

## RESENSI BUKU

|                                                               |         |
|---------------------------------------------------------------|---------|
| Menyemai Dakwah Humanis melalui Tasawuf<br><i>Ade Masturi</i> | 161-164 |
| Membebaskan Islam dari Patriarchisme<br><i>Fachrurozi</i>     | 165-169 |

## MAKLUMAT

|                                            |         |
|--------------------------------------------|---------|
| Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society | 173-174 |
| Ucapan Terima Kasih                        | 175     |
| Pembetulan                                 | 176-177 |
| Berlangganan <i>Titik-Temu</i>             | 178     |

# MISTERI AL-QUR'AN SEBAGAI KALAM TUHAN

## Teori Fazlur Rahman tentang Wahyu

*Lukman Hakim*

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad. Al-Qur'an, dengan demikian, adalah wahyu. Dalam sistem intelektualisme Islam, pandangan ini tidak ditolak. Bahkan, sekalipun Mu'tazilah memandang bahwa akal mampu mengetahui baik-buruk, pada hakikatnya mereka tetap berpandangan wahyu sebagai kebenaran yang tertinggi karena berasal dari Tuhan.

Kata "wahyu" diambil dari akar kata Arab *wahā* yang berarti "meletakkan dalam pikiran," kadang-kadang dipahami juga sebagai "inspirasi ilahiah" yang diberikan kepada manusia, tetapi juga untuk komunikasi spiritual di antara makhluk-makhluk yang lain.<sup>1</sup> Namun wahyu merujuk secara spesifik pada *wahy*, yakni inspirasi ilahiah yang diberikan kepada manusia pilihan, yang dikenal sebagai nabi-nabi dengan maksud sebagai petunjuk.<sup>2</sup>

Menurut Harun Nasution (1919-1998), kata *wahy* berarti suara, api dan kecepatan. Kata ini juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Ia juga mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal sebagai apa

---

<sup>1</sup>Amina Wadud-Muhsin, "Revelation", dalam John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, 4 volume (New York: Oxford University Press, 1995), 3:430.

<sup>2</sup>Wadud-Muhsin, "Revelation", h. 430.

yang disampaikan Tuhan kepada para nabi.<sup>3</sup> Sementara itu, Fazlur Rahman memberikan definisi *wahy* berdekatan artinya dengan inspirasi (*inspiration*).<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan firman Tuhan:

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami telah menjadikan (al-Qur'an) itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar (Q 42: 51-52).

Menurut Harun Nasution, wahyu disampaikan kepada para nabi dengan tiga cara: *pertama*, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham; *kedua*, dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi pada Musa; dan *ketiga*, melalui utusan yang kemudian dikirimkan dalam bentuk malaikat.<sup>5</sup> Beberapa orientalis mencoba mengkaji mengenai turunnya wahyu kepada seorang nabi. Salah satunya adalah Tor Andrae. Ia berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, bahwa wahyu memiliki dua bentuk. *Pertama*, wahyu yang diterima melalui pendengaran (*auditory*). Dalam bentuk ini, wahyu adalah seperti suara yang berbicara ke telinga ataupun hati seorang nabi. *Kedua*, wahyu yang

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 15.

<sup>4</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The Chicago University Press, 1979), h. 30.

<sup>5</sup>Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 16.

diterima melalui penglihatan (*visual*). Wahyu dalam bentuk ini merupakan pandangan dan gambaran, yang terkadang jelas sekali, tetapi biasanya samar-samar. Bentuk wahyu yang diterima oleh Muhammad adalah tipe yang pertama, tipe pendengaran. Nabi Muhammad meyakini bahwa Jibril secara langsung mendiktekan wahyu kepada beliau.<sup>6</sup>

Umat Islam menerima wahyu sebagai sesuatu yang datangnya dari Tuhan berupa al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an mutlak sebagai yang benar. Namun umat Islam tidak melulu sepaham ketika disebutkan bahwa al-Qur'an (wahyu) adalah satu-satunya informasi kebenaran. Persoalan ini kemudian memicu polemik. Manusia dianugerahi oleh Tuhan akal. Kaum Mu'tazilah dan sebagian filsuf berpendapat bahwa kebaikan atau kebenaran dapat ditemukan dengan akal. Pendapat ini dapat dibenarkan. Akal (melalui ilmu pengetahuan) memiliki kemampuan untuk memverifikasi objek-objek kebenaran secara sistematis dan logis. Sementara itu, al-Qur'an berbicara dalam bahasa metafora, meminjam istilah Ibn Sina, penuh simbol.<sup>7</sup> Karenanya al-Qur'an membutuhkan *ta'wil* untuk menelusuri informasi-informasi yang terkandung di dalamnya. Di sini akal mengambil peranan yang cukup sentral.

Tetapi pendapat tersebut segera disanggah oleh kalangan ortodoks. Tidak semua hal dapat diketahui akal manusia.<sup>8</sup> Manusia tetap membutuhkan wahyu untuk mendapatkan informasi yang jernih perihal wilayah-wilayah tertentu seperti hal-hal yang *ghayb* — materi-materi yang tersembunyi dari wujud yang menginformasikan kepada kita ihwal hubungan antara Yang Transenden dan yang zahir.

Namun perdebatan tersebut tidak berekses pada penolakan wahyu sebagai kebenaran absolut. Mu'tazilah tetap mengatakan

---

<sup>6</sup>Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 22.

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1958), h. 37.

<sup>8</sup>Wadud-Muhsin, "Revelation", h. 431.

bahwa wahyu adalah kebenaran tertinggi. Dan wahyu berfungsi untuk mengonfirmasikan (mengukuhkan) kebenaran yang dihasilkan oleh akal manusia. Menyangsikan kedudukan wahyu sama dengan meragukan seluruh sistem ortodoksi keagamaan. Tidak hanya itu, menyangsikannya sama dengan meragukan kebenaran mutlak yang terdapat di dalamnya. Darinyalah bermula sistem keagamaan, kemudian melahirkan disiplin-disiplin keagamaan Islam seperti teologi, filsafat, hukum, sufisme, tafsir dan lain sebagainya. Selain itu, wahyu, dalam hal ini al-Qur'an, banyak mengilhami lahirnya beberapa disiplin pengetahuan modern antara lain ilmu kedokteran, fisika, astronomi, ekonomi, sejarah dan ilmu-ilmu lain.<sup>9</sup> Dan darinya pula, lahir peradaban Islam yang sempat mengharu-biru di abad pertengahan yang sampai saat ini jejaknya masih dapat dirasakan.

Problem sesungguhnya dari persoalan pewahyuan adalah ketika menyingkap tabir Tuhan yang berkomunikasi dengan Rasul-Nya. Inilah sesungguhnya yang hendak ditegaskan oleh Rahman. Singkatnya, bagaimana menjelaskan eksternalitas wahyu sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan, bukan karangan Muhammad? Apakah Tuhan berkomunikasi (menyampaikan wahyu) kepada Nabi-Nya secara langsung atau melalui "perantara" (Ruh, Malaikat atau Jibril)? Hal ini berimplikasi pada perumusan bagaimana sesungguhnya sifat wahyu itu sendiri. Kemudian di belakang hari, hal ini justru menimbulkan persoalan di kalangan umat Islam. Sementara itu, kaum ortodoks berpendapat bahwa Tuhan mewahyukan risalah-Nya melalui perantara Jibril.

Secara dogmatik, pandangan tersebut memang tidak perlu dipertentangkan. Namun adakah suatu penjelasan yang sistematis mengenai status Jibril sebagai yang "diperintah" untuk menyampaikan wahyu Tuhan kepada Muhammad? Rahman menyangsikan teori tersebut. Ia menyindir teori itu sebagai bentuk ketidakmatangan

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 53.

atau ketidakdewasaan intelektual (*intellectually immature*).<sup>10</sup> Bahkan Taufik Adnan Amal lebih sinis lagi, Jibril yang datang kepada Muhammad untuk menyampaikan wahyu laksana tukang pos yang mengantarkan surat-surat.<sup>11</sup>

Pendapat tersebut memang sulit diterima. Apalagi, mayoritas Muslim menyatakan bahwa wahyu diturunkan Tuhan melalui perantara Jibril. Hal ini memang dibuktikan oleh adanya keterangan (hadis) yang menyatakan bahwa Muhammad berjumpa dengan Jibril dan bercakap-cakap dengannya. Bahkan Jibril pernah memperlihatkan wujud aslinya kepada Muhammad. Tetapi secara tegas dan sejak dini Rahman menolak kehadiran figur tersebut. “Sekalipun ada kisah yang menceritakan kehadirannya,” ia menyebutnya, “sebagai kisah-kisah yang diadakan di kemudian hari” (*must be regarded as later fictions*).<sup>12</sup>

Kesangsian Rahman ini ditunjukkannya dengan menegaskan bahwa al-Qur'an tidak menunjuk suatu figur apapun sebagai penyampai wahyu.<sup>13</sup> Bahkan al-Qur'an tidak menyebutkan malaikat apapun yang diutus untuk menyampaikan wahyu, kecuali kata yang sering disebut adalah *al-rūḥ* dan *al-rūḥ al-amīn*.<sup>14</sup> Menurut Taufik

---

<sup>10</sup>Rahman, *Islam*, h. 14.

<sup>11</sup>Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1996), h. 154.

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999), h. 97. Dalam konteks ini tidak ada penjelasan dari Rahman mengenai kedudukan hadis-hadis, termasuk di dalamnya hadis qudsi, yang menjelaskan kehadiran Jibril, apakah benar-benar ia menolaknya atau tidak. Pandangan Rahman di atas didasarkan keterangan yang menyebutkan bahwa orang-orang Mekkah berulang kali mendesak agar Jibril diturunkan kepada Muhammad. Al-Qur'an berulang kali pula menyangkal desakan-desakan tersebut. Keterangan tersebut disebutkan dalam al-Qur'an (antara lain Q 26:193; 2:97; 42:24; dan 15:81). Keterangan dari ayat-ayat tersebutlah yang menjadi dasar argumen Rahman tentang penolakan Jibril sebagai figur penyampai wahyu.

<sup>13</sup>Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 97.

<sup>14</sup>Bahkan dalam cerita-cerita Nabi-nabi yang lain, Musa, Nuh dan Ibrahim, Tuhan seperti berbicara langsung kepada mereka. Atau dalam istilah yang cukup populer disebutkan al-Qur'an, “Dia mengirimkan Ruh dari perintah-

Adnan Amal, al-Qur'an hanya menyebut tiga kali nama Jibril, namun yang merujuk langsung kepada tugasnya sebagai pembawa wahyu hanya satu kali dalam surat al-Baqarah, ayat 97 (Q 2: 97).<sup>15</sup> Kesangsian Rahman terhadap Jibril ini bisa jadi disebabkan oleh adanya pertentangan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang justru lebih banyak menyebutkan bahwa wahyu disampaikan langsung oleh Tuhan kepada para nabi melalui ruh-Nya.

Memang banyak mufasir yang menganalogikan ruh tersebut sebagai Malaikat (Jibril). Namun apakah demikian adanya? Malaikat sendiri sesungguhnya sering didefinisikan sebagai makhluk spiritual yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Perkembangan doktrin teologis tentang pembagian tugas malaikat terjadi di kemudian hari. Rahman tidak menolak kalau Ruh Suci yang biasa menjumpai Nabi ketika menyampaikan wahyu adalah malaikat. Bisa jadi Ruh Suci itu adalah malaikat yang paling mulia dan paling dekat dengan Tuhan (*It is probably that the Spirit is the highest form of the angelic nature and the closest to God*).<sup>16</sup> Namun penolakan Rahman terhadap simbol-simbol atau figur-figur tersebut harus dianggap sebagai kekhawatirannya yang justru akan mengaburkan Tuhan sebagai Sang Penyampai wahyu kepada para nabi-Nya secara langsung. Selain itu, ia juga menolak reifikasi material (personal) terhadap simbol-simbol spiritual sekedar untuk memberikan wadah bagi *al-rūh* yang menyampaikan wahyu.<sup>17</sup>

Tampaknya harus disadari bahwa munculnya figur-figur eksternal penyampai wahyu (di luar Tuhan dan Muhammad)

---

Nya kepada yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya (Q 40:15). Beberapa nabi memang mendapat manfaat dari kehadiran Ruh Tuhan ini, yang kepadanya mereka disampaikan wahyu (Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 95).

<sup>15</sup>“Katakanlah, barang siapa yang memusuhi Jibril, maka Jibril itu yang menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, yang membenarkan apa-apa (kitab-kitab) sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang mukmin” (Q 2:97). Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Jakarta: Alvabet, 2005), h. 76.

<sup>16</sup>Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 96.

<sup>17</sup>Rahman, *Islam*, h. 14.

terjadi di belakang hari. Hal ini merupakan upaya untuk menjembatani kedudukan manusia yang menyejarah dengan Tuhan yang transenden. Karenanya dibutuhkan figur tertentu untuk menjembatani rentang ruang tersebut. Figur tersebut muncul, khususnya Jibril, diangkat dari sebuah hadis bahwa Nabi berjumpa dan berdialog dengannya. Pada satu sisi, otentisitas hadis tersebut patut dipertanyakan. Namun di sisi lain, itu merupakan keniscayaan historis, di mana umat Islam tengah berupaya membersihkan pengaruh tradisi Judeo-Kristiani terhadap eksistensi wahyu. Dalam tradisi Kristen, wahyu (Logos) identik dengan Kristus.<sup>18</sup> Wahyu (firman Tuhan) identik dengan dirinya, karena wahyu telah me-Logos dalam dirinya, hingga tidak ada pemisahan antara perkataannya dan Kalam Tuhan itu sendiri. Islam menolak keidentikkan antara Muhammad dan wahyu Tuhan. Seluruh perkataan atau tindakan aktual yang dilahirkan olehnya dianggap oleh umat Islam sebagai Sunnah (tradisi). Sekalipun seluruh perilaku tersebut mendapat sinaran dari wahyu Tuhan, bagaimanapun keduanya tetap tidak identik. Dan tidak dapat dikatakan bahwa Muhammad adalah Logos Tuhan yang menyejarah, sebagaimana yang dipahami dalam doktrin Kristen.

Kalangan ortodoks menganggap bahwa al-Qur'an mestilah bersumber dari Tuhan. Karena itu dibutuhkan sebuah doktrin ekternalitas wahyu. Perkataan Nabi bukanlah perkataan Tuhan, kecuali wahyu. Wahyu adalah sesuatu yang berada di luar dan datang kepada Nabi. Karenanya, figur-figur tersebut sangat dibutuhkan untuk menjelaskan ekternalitas wahyu dan keotentikannya yang berasal dari Tuhan dan bentuk verbalnya (dalam bahasa Arab). Upaya inilah kemudian yang melahirkan figur Jibril sebagai Ruh yang ditugaskan Tuhan menyampaikan wahyu Tuhan kepada Muhammad. Dalam beberapa hal, al-Qur'an juga sering menyebutkan bahwa wahyu diturunkan oleh Tuhan melalui *al-rūḥ* yang diperintah-Nya (Q 42: 52). Mungkin, ruh ini diidentikkan

---

<sup>18</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1964), h. 88.

sebagai Jibril. Hingga pada akhirnya, Jibril menjadi *mainstream* pemahaman umat Islam sebagai figur yang membawa wahyu Tuhan. Hal ini yang sepertinya tidak disadari oleh Rahman. Dan ia sendiri juga mengakui bahwa proses pencitraan tersebut telah terjadi dalam sejarah umat Islam.<sup>19</sup> Namun ia tetap menolak, karena teori tersebut tidak memiliki pijakan yang kuat dalam Islam, khususnya pada al-Qur'an.

Rahman tidak menolak eksternalitas wahyu (sesuatu yang bersumber dari Tuhan).<sup>20</sup> Bagaimanapun, hal itu adalah suatu keniscayaan untuk melindungi al-Qur'an dari kesalahan yang ditimbulkan oleh manusia (Nabi). Namun kekhawatiran itu segera terbantahkan dengan doktrin ke-*ma'shūm*-an Nabi. Selain itu, mustahil baginya berbohong, apalagi menyangkut pesan-pesan ilahi. Ke-*ma'shūm*-an dan ke-*ummī*-an<sup>21</sup> Muhammad adalah [bukti] penjelasan bahwa wahyu tidak mungkin dapat

---

<sup>19</sup>Rahman, *Islam*, h. 31.

<sup>20</sup>Eksternalitas itu untuk menegaskan bahwa wahyu memang benar-benar bersumber dari Tuhan, dan Tuhan sendiri yang menghunjamkannya ke dalam diri para nabi. Dengan sendirinya ia akan terbebas dari tafsiran, bahwa Kitab Suci (al-Qur'an) adalah karangan seorang Muhammad. Bagaimanapun, pendapat ini (dan juga pendapat bahwa Muhammad mengalami gangguan psiko-fisik ketika menerima wahyu) sering dilontarkan tidak hanya oleh para Orientalis, tetapi juga beberapa sejarawan modern yang meragukan otentisitas al-Qur'an bahwa al-Qur'an secara verbal memang benar-benar bersumber dari Tuhan. Lihat Rahman, *Islam*, h. 13-14.

<sup>21</sup>Ke-*ummī*-an Muhammad dapat disejajarkan dengan Bunda Maria yang perawan dalam tradisi Kristiani, demikian menurut Seyyed Hossein Nasr. Hal ini merupakan kemutlakan agar Tuhan sendiri yang memasukkan Logos ke dalam dirinya, tanpa ada campur tangan manusia secara eksternal. Bunda Maria melahirkan Jesus setelah *Rūḥ al-Qudūs* dihirupkan Tuhan ke dalam dirinya. Maka lahirlah kelak Jesus sebagai "Anak Tuhan" yang seluruh tingkah laku aktualnya merupakan firman Tuhan. Demikian juga yang terjadi pada Muhammad. Di dalam ke-*ummī*-annya, kemudian Tuhan mengirimkan *riḥ* atas perintah-Nya untuk menyampaikan wahyu kepadanya. Dengan perawannya Bunda Maria atau *ummī*-nya Muhammad menyebabkan Tuhan memberikan kepada keduanya Logos, tanpa ada sumber-sumber eksternal (pengetahuan manusiawi) yang mengintervensi. Lihat Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, h. 44.

diintervensi oleh selain Tuhan. Dengan demikian seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh Muhammad tentang yang lalu-sekarang-akan datang melalui wahyu merupakan murni suatu perolehan yang datangnya dari Tuhan. Penolakan Rahman itu dialamatkan kepada figur-figur eksternal kenabian yang menyampaikan wahyu Tuhan. Menurut 'Abd A'la, Rahman sulit menerima kedudukan Jibril karena akan sukar untuk menghubungkan antara Yang Transendent di satu sisi dan Nabi [Muhammad] sebagai manusia di sisi lain.<sup>22</sup>

Kutipan dari Rahman sebelumnya mengenai pendapat Ibn Sina tentang posisi eksternal malaikat adalah awal dari penjelasannya mengenai proses pewahyuan Tuhan. Nabi adalah seorang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal, yang bahkan hampir identik dengan Akal Aktif itu sendiri.<sup>23</sup> Memang para filsuf banyak yang berspekulasi bahwa *al-rūh al-amīn* yang membawa pesan wahyu dari Tuhan itu telah terhunjam (internal dan imanen) dalam diri Nabi sejak *azali*. Karenanya ia tidak membutuhkan mediasi eksternal untuk berkomunikasi dengan Tuhan. *Al-Quwwah al-qudsiyyah* yang dimiliki nabi membuatnya mampu berdialog dan menangkap seluruh pengetahuan dari Akal Aktif. Imaginasi kenabian mampu menangkap seluruh visualisasi kebenaran yang dihadirkan oleh Akal Aktif tanpa ada yang terdegradasi, kemudian merekamnya dengan sempurna. Jiwa nabi tidak pernah tidur, ia terbebas dari ikatan-ikatan inderawi.<sup>24</sup> Karenanya, di kala terjaga dan tertidur, jiwanya mampu menangkap seluruh visual kebenaran yang bersumber dari Akal Aktif itu.

Inilah yang melatarbelakangi pendapat Rahman mengenai keyakinan bahwa al-Qur'an adalah Firman Tuhan dan, dalam arti biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad (*The Qur'an is enterely the Word of God and, in an ordinary sense, also entirely*

---

<sup>22</sup>Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003), h. 124.

<sup>23</sup>Rahman, *Prophecy in Islam*, h. 35.

<sup>24</sup>Rahman, *Prophecy in Islam*, h. 37.

*the word of Muhammad*).<sup>25</sup> Pendapat ini tidak serta merta muncul begitu saja dari Rahman. Ia lahir dari argumentasi-argumentasi filosofis yang pernah dideskripsikan oleh filsuf sebelum Rahman, khususnya teori Ibn Sina mengenai imajinasi dan simbolisasi. Menurutny, ada dua hal penting dari penjelasan tersebut: (1) Nabi dianugerahi kekuatan imajinasi yang sedemikian rupa sehingga ia dapat menangkap kembali kebenaran intelektual dengan visualisasi dalam simbol-simbol dan akustik dalam keadaan terjaga; dan (2) meskipun simbol-simbol ini mungkin bersifat pribadi, fakta ini tidak mempengaruhi kesahihan objektivitasnya.<sup>26</sup>

Seluruh perolehan imajinasi kenabian dari visualisasi yang dipancarkan oleh Akal Aktif tersebut ditangkap secara jernih oleh Nabi. Seperti berkaca di hadapan cermin yang bening, bayangan yang tampak begitu jernih, sehingga apa yang disampaikan oleh Akal Aktif tersebut dapat dipantulkan kembali dengan sempurna. Inilah yang menyebabkan Muhammad dapat melafalkan seluruh inspirasi yang terhunjam dalam dirinya ke dalam kosakata yang dipahami oleh dirinya dan umatnya. Dengan demikian, pantulan wahyu (bahasa verbal al-Qur'an) dari Tuhan tersebut menjadi milik Muhammad.

Ada penjelasan lain mengenai hal ini. Tuhan berbicara kepada utusan-Nya dengan bahasa universal. Selanjutnya, menjadi tugas para nabi untuk mengontekstualisasikannya ke dalam kosakata yang dipahami kaumnya. Memang ada penjelasan filosofis yang menyebutkan bahwa Tuhan hanya memberikan ide-ide kepada Nabi. Nabilah kemudian yang merumuskan redaksi verbalnya ke dalam kosakata tertentu. Namun spekulasi ini segera dibantah oleh mayoritas sarjana Muslim yang mengatakan bahwa al-Qur'an diwahyukan dalam bentuk lafal dan maknanya.<sup>27</sup> Selain itu, argumen tersebut memang tidak didasari pada bukti-bukti dari ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>25</sup>Rahman, *Islam*, h. 31.

<sup>26</sup>Rahman, *Prophecy in Islam*, h. 38.

<sup>27</sup>Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, h. 84.

Ini pula yang sesungguhnya melatarbelakangi penolakan Rahman terhadap figur eksternal pewahyuan. Rahman menjelaskan doktrin Ibn Sina tentang simbolisasi visual dan akustik fenomena intelektual, melalui imaginasi. Ibn Sina tampaknya menganggap penampakan malaikat dan terdengarnya suara malaikat hanya merupakan fenomena mental murni, tidak seperti Al-Farabi, yang menganggapnya sebagai persepsi yang sungguh ada, yang mempunyai imbang dalam kejadian-kejadian dunia eksternal (cahaya, udara, dan lain-lain) dan organ-organ perseptual orang yang mengalaminya.<sup>28</sup> Dengan demikian, bagi Rahman, nabi tidak membutuhkan figur-figur tersebut. Kemampuannya sudah cukup untuk menangkap seluruh Realitas Adikodrati dan memantulkannya secara imanen di alam semesta. Wahyu potensial ada dalam diri Nabi. Reifikasi<sup>29</sup> apapun dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap potensi-potensi kewahyuan Nabi. Tetapi Rahman tidak menolak jika figur-figur tersebut hadir sebagai bentuk pengalaman spiritual *an sich*, tidak yang lain.<sup>30</sup>

Al-Qur'an menegaskan bahwa ia diwahyukan kepada Muhammad secara verbal. Persoalan yang muncul kemudian adalah: apakah Tuhan memang berkata-kata melalui bahasa Arab? Atau apakah redaksi tersebut dibuat oleh Muhammad kemudian? Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, imaginasi liar ini tidak dapat dibenarkan. Taufik Adnan Amal menegaskan bahwa ada kaitan intim terdalam antara Tuhan dan Nabi. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup>Rahman, *Prophecy in Islam*, h. 38.

<sup>29</sup>Anggapan bahwa suatu entitas mental seakan-akan suatu benda. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 945. Suatu anggapan yang menyebutkan ide sebagai benda. Lihat Rahman, *Islam*, h. 14.

<sup>30</sup>Pengalaman spiritual tersebut antara lain dijelaskan ketika Nabi melaksanakan Isra'-Mi'raj yang dikawal oleh Jibril. Selanjutnya ia bertemu dengan banyak figur-figur yang kesemua pengalaman tersebut bersifat individual. Namun Nabi dapat menjelaskan hal-hal tersebut "sepulang" dari perjalanan Isra'-Mi'raj tersebut dengan sangat valid. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh orang-orang kafir Mekkah mengenai posisi Masjid Aqsha dan lain sebagainya. Lihat Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 92-93 dan lihat pula T Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, h. 86.

kalam Tuhan dapat hadir dalam hati dan pikiran Nabi.<sup>31</sup> Hal ini mengandung penjelasan psikologis mengenai proses pewahyuan al-Qur'an. Untuk menjelaskan hal ini, Rahman meminjam beberapa teori yang dirumuskan oleh Syah Waliullah dan Sir Muhammad Iqbal.

Dari Waliullah, Rahman mendapat penjelasan bahwa wahyu secara verbal muncul karena sebelumnya telah dihunjamkan ke dalam diri Muhammad dalam kosakata yang dapat dipahami olehnya.<sup>32</sup> Sementara dari Iqbal, ia melihat bahwa wahyu merupakan bagian dari eksistensi pengalaman keberagamaan yang bersifat mistis, tetapi memiliki unsur kognitif. Ia menjadi entitas organik serta lahir dalam pikiran Nabi secara serempak. Pada akhirnya, perasaan mistis dapat menjadi ide, dan itulah kemudian yang diekspresikan oleh Muhammad.<sup>33</sup> Tetapi Rahman cukup berhati-hati menggunakan dua teori tersebut. Bagaimanapun, pendapat Iqbal, jika diterima secara keseluruhan, akan berbahaya pada penyamaan al-Qur'an dengan ide-ide kognitif<sup>34</sup> biasa dan kreatif lain. Bagi Rahman, al-Qur'an secara *sui generis* berbeda dengan seluruh ide-ide tersebut.<sup>35</sup>

Dari Iqbal, sesungguhnya Rahman menemukan apa yang kemudian disebutnya sebagai *fi'il* kreatif (*creative act*). Hal ini digunakannya untuk menegaskan bahwa seluruh wahyu yang diterima Muhammad berada di luar kontrol dirinya.<sup>36</sup> Sementara

---

<sup>31</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, h. 81.

<sup>32</sup>Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1994), h. 37.

<sup>33</sup>Rahman, *Metode dan Alternatif*, h. 38. Lihat pula Sir Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1988), ed. revition, h. 21.

<sup>34</sup>Kognisi diambil dari bahasa Inggris "*cognition*" dan Latin "*cognitio*". Istilah ini mengacu kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. Beberapa pengertian kognisi antara lain adalah proses kegiatan kreatif manusia yang dirancang untuk membentuk pengetahuannya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 469-470.

<sup>35</sup>Rahman, *Metode dan Alternatif*, h. 44.

<sup>36</sup>Rahman, *Metode dan Alternatif*, h. 39.

itu, dalam istilah Iqbal, *fi'il* kreatif ini juga yang kemudian melahirkan seluruh fenomena inspirasional, seperti dalam puisi, seni dan sampai pada pengetahuan ilmiah. Pertanyaannya kemudian: adakah yang membedakan antara wahyu pada diri seorang nabi dengan pengetahuan kognitif lain?

Hal ini dijawab oleh Rahman dalam bukunya *Islam*. Penulis akan mengutip secara *in extenso* pernyataannya sebagai berikut:

Bagi al-Qur'an sendiri, dan konsekuensinya juga bagi kaum Muslimin, al-Qur'an adalah Kalam Tuhan. Muhammad juga dengan tegas meyakini bahwa ia merupakan penerima Risalah dari Tuhan, yang sepenuhnya Lain, demikian hebatnya sehingga dia menolak — atas dasar kuatnya kesadaran ini — beberapa klaim kesejarahan yang mendasar dari tradisi Yudeo-Kristiani mengenai Ibrahim dan nabi-nabi lain. “Yang Lain” ini, lewat sebuah saluran, “mendiktekan” al-Qur'an dengan otoritas yang mutlak. Suara dari kedalaman hati berbicara dengan jelas, tak dapat disangkal, dan mendesak. Kata *qur'ān* yang berarti “bacaan,” tidak saja menunjukkan hal ini secara gamblang, tetapi teks al-Qur'an diwahyukan secara verbal, bukan sekedar pewahyuan dalam makna dan ide-idenya saja.<sup>37</sup>

Selanjutnya ia menjelaskan:

Lebih jauh, bahkan yang berkaitan dengan kesadaran biasa, merupakan suatu pemikiran yang keliru untuk memandang bahwa ide-ide dan perasaan-perasaan itu terapung-apung di dalamnya dan dapat “dibingkai” secara mekanis ke dalam kata-kata. Sesungguhnya terdapat suatu hubungan organis antara perasan-perasaan, ide-ide, dan kata-kata. Dalam inspirasi, bahkan dalam inspirasi puitis, hubungan itu begitu sempurna

---

<sup>37</sup>Rahman, *Islam*, h. 30.

sehingga perasaan-ide-kata merupakan suatu kompleks total dengan suatu kehidupannya sendiri.<sup>38</sup>

Rahman memang tidak menolak penjelasan Iqbal mengenai *fi'il* kreatif tersebut. Namun ia ingin membangun karakteristik ilahi dalam wahyu al-Qur'an dan keunikannya itu sendiri. Hal ini dijelaskan olehnya dalam kutipan berikut ini:

Telah kami nyatakan secara gamblang dalam bab terdahulu bahwa *élan* dasar al-Qur'an adalah moral, yang memberikan penekanannya terhadap monoteisme maupun keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi: ia merupakan "perintah" Tuhan. Manusia tidak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral itu: ia harus menyerahkan dirinya kepada hukum tersebut; penyerahan diri ini disebut *islām* dan manifestasinya dalam kehidupan disebut *'ibādah* atau "pengabdian kepada Tuhan". Itu adalah karena penekanan al-Qur'an yang tegas terhadap hukum moral bahwa Tuhan Qur'ani tampak bagi kebanyakan orang terutama sebagai Tuhan keadilan. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, agar bisa dilaksanakan, haruslah diketahui. Nah, dengan kekuatan persepsi kognitif, manusia jelas berbeda hingga pada taraf yang tidak terbatas. Lebih jauh, persepsi moral dan keagamaan juga sangat berbeda dari sebuah persepsi yang *murni* intelektual, karena suatu kualitas hakiki dari yang pertama adalah bahwa, bersama-sama dengan persepsi, ia membawa suatu "daya tarik" yang istimewa serta menjadikan subjeknya tertransformasikan secara signifikan. Persepsi, juga persepsi moral, dengan demikian memiliki tingkatan-tingkatan. Variasinya tidak hanya antara individu-individu yang berbeda, tetapi kehidupan batin individu juga bervariasi dari waktu ke waktu menurut sudut pandangan ini.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Rahman, *Islam*, h. 33.

<sup>39</sup>Rahman, *Islam*, h. 32.

Lebih lanjut dalam buku yang sama, ia menjelaskan:

Nah, seorang Nabi adalah seorang pribadi yang rata-rata seluruh karakter, jumlah seluruh perilaku aktualnya, jauh lebih unggul ketimbang manusia lain. Ia merupakan seseorang yang *ab initio* (sejak awalnya) tidak sabar terhadap manusia dan bahkan terhadap sebagian besar ideal mereka, serta berkehendak untuk menciptakan kembali sejarah. Karena itu, ortodoksi Islam mengambil kesimpulan yang secara logis adalah benar bahwa nabi-nabi harus dipandang kebal dari kesalahan-kesalahan serius (doktrin *'ishmah*). Muhammad adalah pribadi semacam itu, yang pada faktanya merupakan satu-satunya manusia yang dikenal sejarah. Itulah sebabnya seluruh perilakunya menjadi *Sunnah* atau model yang sempurna. Tetapi dengan seluruh keistimewaan ini terdapat saat-saat di mana ia, sebagaimana adanya, “melampaui dirinya sendiri” dan persepsi moral kognitifnya menjadi sedemikian akut dan tajam hingga kesadarannya menjadi identik dengan hukum moral itu sendiri. “Demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) Ruh dari Perintah Kami: Dulu kamu tidak mengetahui apakah Kitab itu dan apakah iman itu. Tetapi Kami telah menjadikanya [Kitab itu] cahaya” (42:52). Tetapi hukum moral dan nilai-nilai religius merupakan Perintah Tuhan, dan meskipun keduanya tidak identik dengan Tuhan sepenuhnya, keduanya merupakan bagian dari-Nya. Dengan demikian, al-Qur'an itu betul-betul murni yang ilahi.<sup>40</sup>

Masih dalam hal yang sama, Rahman menambahkan:

Ketika persepsi intuitif moral Muhammad mencapai titik tertinggi dan menjadi identik dengan hukum moral itu sendiri,... maka *Kalām* diberikan bersama-sama dengan inspirasi itu sendiri. Dengan demikian, al-Qur'an adalah murni *Kalām*

---

<sup>40</sup>Rahman, *Islam*, h. 33.

*Ilāhī*, tetapi, tentu saja, secara berbarengan berhubungan erat dengan kepribadian Nabi Muhammad yang hubungannya dengan *Kalām Ilāhī* itu tidak dapat dibayangkan secara mekanis seperti sebuah perekam. *Kalām Ilāhī* tersebut mengalir melalui hati Nabi.<sup>41</sup>

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahman mengakui bahwa wahyu bersumber dari luar Muhammad. Dengan kata lain, al-Qur'an bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, ia telah berhasil memberikan pijakan karakteristik wahyu al-Qur'an. Untuk itu, ia membaginya dalam dua hal. *Pertama*, ia menyepakati apa yang dikemukakan oleh Waliullah dan Iqbal mengenai psikologi proses turunnya wahyu. Kedua teori tersebut memang dipinjamnya untuk menjelaskan posisi eksternal wahyu, khususnya pada ide-kata yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. *Kedua*, apa yang belum dirumuskan oleh Iqbal secara eksplisit, yaitu bahwa wahyu secara karakteristik berbeda dengan seluruh bentuk pengetahuan kreatif lain.<sup>42</sup> Hal ini harus diakui. Jika tidak, maka wahyu dapat dikategorikan sama dengan bentuk pengetahuan kreatif lain, seperti puisi atau seni.

Rahman memberikan penekanan pada hukum moral yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang datangnya dari Tuhan. Hukum moral itu bersifat universal dan abadi. Sekalipun ia hadir dalam sebuah lingkungan sejarah tertentu, dan memakai idiom-idiom bahasa suatu bangsa, namun ia tidak dapat diklaim sebagai produk kebudayaan (historis) suatu bangsa tertentu. Keabadian dan keuniversalan hukum (pesan) moral al-Qur'an, menurut Rahman membutuhkan kreativitas umat manusia, karena memang peruntukannya adalah demi perbaikan umat manusia di dunia (*at bottom the centre of the Qur'an's interest is man and his betterment*).<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Rahman, *Islam*, h. 33.

<sup>42</sup>Rahman, *Metode dan Alternatif*, h. 43-44.

<sup>43</sup>Rahman, *Islam*, h. 35.

Penekanan inilah yang membuat Rahman berbeda dengan penulis-penulis lain mengenai al-Qur'an. Ia tidak hanya membela sistem ortodoksi Islam yang mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai *Kalām Ilāhī*, tetapi juga memberikan penegasan pada aspek-aspek *genuine* yang tidak terbaca oleh beberapa pemikir Islam masa lampau dan kini.<sup>44</sup> Hukum moral inilah kemudian yang melatarbelakangi seluruh sejarah perjuangan Muhammad menegakkan moralitas-religius kepada umat manusia, mengutamakan persaudaraan yang dilindungi ikatan *tawhīd*, dan perjuangan untuk memperoleh kebenaran yang hakiki serta mendapatkan ridla-Nya. Dan di atas fondasi inilah Muhammad membangun tradisinya (*Sunnah*). Oleh sebab itu, dalam tradisi Islam, *Sunnah* dapat dianggap sebagai sumber kedua dalam hukum, karena ia merupakan hasil kreativitas dan implementasi kenabian terhadap *Kalām Ilāhī* dengan kesanggupan mengaktualisasikannya ke dalam bingkai sejarah.

Sekalipun Rahman, sebagaimana beberapa pemikir lain, cukup berhasil menyibak kabut misteri *Kalām Ilāhī*, tidak berarti bahwa seluruh temuannya berhasil menembus sampai ke misteri yang terdalam. Al-Qur'an tetap menjadi misteri *Kalām Ilāhī* yang selalu menarik untuk diperbincangkan dalam setiap konteks zaman. Mungkin ada baiknya Tuhan “berkata-kata” kepada Nabi-Nya di balik selubung kabut misteri. Hal ini akan menjadikan Kitab Suci tersebut tetap menjadi inspirasi bagi tumbuhnya kreativitas umat manusia di setiap zaman dan mencoba mencari pendekatan yang relevan ketika diaktualisasikan ke dalam bingkai sejarah.

---

<sup>44</sup>Bandingkan pandangan ini, misalnya, dengan Nasr. Ia membagi tiga jenis petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an. *Pertama*, adalah doktrin yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin tersebut mengandung unsur yang kemudian disebut dengan *syarī'ah*. *Kedua*, al-Qur'an memberi petunjuk sejarah mengenai karakteristik jiwa manusia. *Ketiga*, informasi mengenai hal-hal yang metafisik. Lihat Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, h. 50-51. Apa yang disampaikan olehnya hampir mirip dengan penekanan yang diberikan dalam ortodoksi Islam dan sudah menjadi *common sense* bagi kebanyakan umat Islam.

Dan memang Tuhan sendiri — atau penjelasan dari al-Qur'an — menegaskan tidak ada eksklusivitas penafsiran diberikan kepada orang-orang tertentu, selain Nabi Muhammad. Karenanya, al-Qur'an selalu terbuka untuk dikaji. ❖

**Lukman Hakim** adalah alumnus Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini ia menjabat sebagai anggota KPUD Provinsi Banten dan Ketua DPD KNPI Kota Tangerang Selatan.